

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Sarana dan Praktisi Kesehatan Daerah Penelitian

Kecamatan Miri merupakan Kecamatan terjauh dari Ibu Kota Kabupaten Sragen, berada di sebelah barat dengan jarak 35 Km. Batas wilayah Kecamatan Miri sebelah utara adalah kecamatan Karangrayung dan Geyer yang merupakan wilayah Kabupaten Grobogan dan sebagian wilayah kecamatan Sumberlawang. Sebelah timur wilayah Kecamatan Sumberlawang. Sebelah Selatan wilayah Kecamatan Gemolong dan Kalijambe, sebelah Barat berbatasan langsung dengan kecamatan Andong wilayah Kabupaten Boyolali. Luas pemukiman Kecamatan Miri adalah 1.316,46 Ha/ m². Jumlah Penduduk di Kecamatan Miri laki-laki berjumlah 16.202 orang dan perempuan 16.586 orang yang tersebar dalam 104 dukuh.

Tabel 3.
Sarana Kesehatan yang terdapat di wilayah Puskesmas Kecamatan Miri:

Jenis Sarana dan Praktisi Kesehatan	Jumlah
Puskesmas	1
Puskesmas Pembantu	5
Ambulan	1
Polindes	7
Dokter	2
Bidan	17
posyandu	55
Kader posyandu	280

Gambaran Umum Kader Posyandu Balita meliputi jumlah posyandu yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Miri Kabupaten Sragen yaitu sejumlah 55 Posyandu dan jumlah kader Posyandu aktif sebanyak 280 orang. (Tabel 3).

Tabel 4.

Distribusi Posyandu dan Jumlah Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Miri Kabupaten Sragen Tahun 2012

No	Desa	Jumlah Posyandu	Jumlah Kader Posyandu	Jumlah Kader Posyandu Aktif
1	Geneng	7	37	37
2	Jeruk	5	25	25
3	Sunggingan	6	32	31
4	Brojol	5	25	21
5	Girimargo	7	40	40
6	Doyong	5	30	30
7	Soko	6	35	35
8	Bagor	5	25	16
9	Gilirejo Lama	5	25	25
10	Gilirejo Baru	4	20	20
		55	294	280

2. Gambaran Umum Karakteristik Kader Posyandu

Karakteristik Kader Posyandu dalam penelitian ini meliputi usia, tingkat pendidikan, lama menjadi kader, dan jumlah pelatihan selama menjadi kader posyandu.

a) Kader Posyandu Menurut Usia

Tabel 5.
Karakteristik Responden Menurut Golongan Usia di Wilayah Kerja Puskesmas Miri Kabupaten Sragen Tahun 2012 (n=70)

Usia	Frekuensi	Prosentase (%)
21-30 tahun	7	10
31-40 tahun	27	38,6
41-50 tahun	28	40
51-60 tahun	8	11,4
Jumlah	70	100

Berdasarkan tabel 2 Menunjukkan bahwa kader di wilayah kerja Puskesmas Miri Kabupaten Sragen sebagian besar berusia 41-50 tahun yaitu 28 orang (40%) dan kelompok Usia paling sedikit adalah 21-30 tahun yaitu 7 orang (10%). Usia termuda responden adalah 21 tahun dan tertua berusia 60 tahun dengan rata-rata usia responden 40,5 tahun.

b) Kader Posyandu Menurut Tingkat Pendidikan

Tabel 6.
Karakteristik Kader Posyandu Menurut Tingkat Pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Miri Kabupaten Sragen Tahun 2012 (n=70)

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
SD (Sekolah Dasar)	8	11,4
SMP (Sekolah Menengah Pertama)	38	54,3
SMA (Sekolah Menengah Atas)	24	34,3
PT (Perguruan Tinggi)	-	-
Jumlah	70	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa kader di wilayah kerja Puskesmas Miri Kabupaten Sragen sebagian besar berpendidikan

SMP yaitu 38 orang (54,3%), paling sedikit berpendidikan SD yaitu 8 orang (11,4%).

c) Kader Posyandu Menurut Lama Menjadi Kader

Tabel 7.

Karakteristik Kader Posyandu Menurut Lama Menjadi Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Miri Kabupaten Sragen Tahun 2012 (n=70)

Lama Menjadi Kader	Frekuensi	Prosentase (%)
Baru (< 5 tahun)	20	28,6
Lama ($\geq$ 5 tahun)	50	71,4
Jumlah	70	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa 50 orang (71,4%) responden merupakan kelompok kategori kader dengan masa jabatan lama atau $\geq$ 5 tahun. Masa kerja paling rendah adalah 1 tahun dan yang paling lama adalah 19 tahun dengan rata-rata masa kerja kader 10 tahun.

d) Kader Posyandu Menurut Jumlah Pelatihan

Tabel 8.

Karakteristik Kader Posyandu Menurut Jumlah Pelatihan Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Miri Kabupaten Sragen Tahun 2012 (n=70)

Jumlah Pelatihan	Frekuensi	Prosentase %
< 2 kali	21	30
$\geq$ 2 kali	49	70
Jumlah	70	100

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa mayoritas kader posyandu telah mendapatkan pelatihan $\geq$ 2 kali yaitu 49 orang (70%). Jumlah pelatihan yang telah diterima responden paling sedikit 1 kali dan paling banyak diterima responden sebanyak 11 kali dengan rata-rata responden menerima pelatihan sebanyak 6 kali.

Tabel 9.
Karakteristik Kader Posyandu terhadap Pemanfaatan Buku KIA oleh
Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Miri Kabupaten Sragen Tahun
2012 (n=70)

		Kriteria Hasil			Total
		Kurang	Cukup	Baik	
Umur	21-30 th	2(2.9%)	3(4.3%)	2(2.9%)	7(10.0%)
	31-40 th	7(10.0%)	14(20.0%)	6(8.6%)	27(38.6%)
	41-50 th	5(7.1%)	20(28.6%)	3(4.3%)	28(40.0%)
	51-60 th	0(.0%)	6(8.6%)	2(2.9%)	8(11.4%)
	Total	14(20%)	43(61,4%)	13(18,6%)	70(100%)
Pendidikan	SD	1(1.4%)	5(7.1%)	2(2.9%)	8(11.4%)
	SMP	8(11.4%)	24(34.3%)	6(8.6%)	38(54.3%)
	SMA	5(7.1%)	14(20.0%)	5(7.1%)	24(34.3%)
	Total	14(20%)	43(61,4%)	13(18,6%)	70(100%)
Lama Kader	baru <5th	3(4.3%)	12(17.1%)	5(7.1%)	20(28.6%)
	lama $\geq$ 5th	11(15.7%)	31(44.3%)	8(11.4%)	50(71.4%)
	Total	14(20%)	43(61,4%)	13(18,6%)	70(100%)
Pelatihan	<2 kali	5(7.1%)	11(15.7%)	5(7.1%)	21(30.0%)
	$\geq$ 2 kali	9(12.9%)	32(45.7%)	8(11.4%)	49(70.0%)
	Total	14(20%)	43(61,4%)	13(18,6%)	70(100%)

Berdasarkan hasil penghitungan didapatkan informasi bahwa mayoritas kader posyandu yang memiliki kemampuan cukup baik dalam memanfaatkan buku KIA adalah kader posyandu yang berusia 41-50 tahun yaitu sejumlah 20 orang (28.6%), memiliki pendidikan SMP sejumlah 24 orang (34.3%), sudah menjadi kader $\geq$ 5 tahun yaitu 31 orang (44.3%), dan telah mendapatkan pelatihan $\geq$ 2 kali yaitu 32 orang (45.7%).

3. Pemanfaatan Buku KIA dalam Pemantauan Tumbuh Kembang oleh Kader Posyandu.

Tabel 10.

Hasil Persebaran Frekuensi Pemanfaatan Buku KIA dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Balita Oleh Kader Posyandu Puskesmas Kecamatan Miri Kabupaten Sragen tahun 2012 (n=70)

		Frekuensi	Prosentase%
Kriteria Hasil	Kurang	14	20.0
	Cukup	43	61.4
	Baik	13	18.6
Total		70	100.0

Berdasarkan tabel tersebut didapatkan hasil Kader Posyandu Kecamatan Miri Kabupaten Sragen sejumlah 43 orang (61,4%) memanfaatkan Buku KIA dengan cukup baik dalam Pemantauan Tumbuh Kembang, dan yang paling sedikit berpengetahuan baik yaitu 13 orang (18.6%).

A. Pembahasan

1. Gambaran Umum Sarana dan Prasarana

Dalam Penelitian ini Puskesmas Kecamatan Miri termasuk Puskesmas Tipe B karena penyelenggaraannya dipimpin oleh dokter secara tidak penuh. Puskesmas Miri merupakan Puskesmas Strata II atau prestasi kerja cukup (skor penilaian 50%-75%). Jumlah Sarana Kesehatan cukup memadai dengan adanya 1 Puskesmas dengan 5 Puskesmas Pembantu, 2 dokter, dan lebih dari 8 bidan akan tetapi tidak melayani 24 jam, tidak adanya dokter ahli kandungan, sehingga Puskesmas ini belum termasuk Puskesmas PONED.

Jenis Posyandu di wilayah Kecamatan Miri seluruhnya adalah Posyandu Madya karena kegiatan Posyandu terlaksana dengan teratur dan terdapat 5 (lima) kader di setiap posyandu. Posyandu telah diselenggarakan di setiap Kelurahan. Akan tetapi, pelayanan posyandu kurang maksimal karena hanya beberapa Posyandu yang telah dilengkapi dengan alat peraga dan permainan untuk dapat merangsang kemampuan tumbuh kembang balita.

Menurut Thoha (1999) sarana merupakan salah satu unsur masukan disamping tenaga, Bila sarana yang ada tidak sesuai dengan standar yang telah dipakai maka sulit diharapkan mutu suatu pelayanan dapat tercapai. Sering suatu pelayanan menjadi terhambat karena kurang atau tidak adanya sarana perlengkapan yang mendukung, untuk itu untuk mencapai hasil kerja yang optimal diperlukan sarana sesuai dengan standar yang dibutuhkan. Dedikasi, pengalaman kerja, ketrampilan, dan niat yang besar untuk mewujudkan prestasi kerja tidak akan besar manfaatnya tanpa adanya dukungan dari sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

2. Gambaran Umum Karakteristik Kader Posyandu terhadap Pemanfaatan Buku KIA dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Balita

Berdasarkan analisis data dan penyusuran kepustakaan mengenai pemanfaatan buku Kesehatan Ibu dan Anak oleh kader posyandu di Kecamatan Miri Kabupaten Sragen didapatkan informasi karakteristik

usia, pendidikan, lama menjadi kader dan jumlah pelatihan kader Posyandu dan pemanfaatan buku KIA. Mayoritas kader di Puskesmas Miri berusia 41-50 tahun yaitu sejumlah 28 orang (40 %), mempunyai latar belakang pendidikan SMP yaitu 38 orang (54,3%), memiliki masa kerja lebih dari 5 tahun yaitu 50 orang (71,4%), dan memiliki masa kerja ≥ 2 tahun yaitu 49 orang (70%).

Berdasarkan hasil penghitungan didapatkan informasi bahwa kader posyandu yang memiliki kemampuan cukup baik dalam memanfaatkan buku KIA adalah kader posyandu yang berusia 41-50 tahun yaitu 20 orang (28.6%), memiliki pendidikan SMP yaitu 24 orang (34.3%), sudah menjadi kader lebih dari 5 tahun yaitu 31 orang (44.3%), dan telah mendapatkan pelatihan lebih dari 2 kali yaitu 32 orang (45.7%) hasil penghitungan dapat dilihat dalam lampiran 13.

Usia 41-50 tahun merupakan umur yang matang dan sudah mempunyai banyak pengalaman yang akan berpengaruh terhadap kinerja responden. Menurut Elizabeth BH yang dikutip Nursalam(2003), usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Menurut Widagdo (2009) dengan hasil $p=0,703$ menunjukkan hasil yang signifikan antara umur dengan pemanfaatan buku KIA, menurutnya usia tua akan terjadi penurunan produktivitas terutama dalam pemanfaatan buku KIA.

Berdasarkan penghitungan data didapatkan informasi bahwa kategori terbanyak responden cukup baik dalam memanfaatkan buku KIA

adalah kader dengan pendidikan SMP (34,3%). Menurut Heru, makin tinggi pendidikan makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola serta dalam pembangunan kesehatan.

Menurut Notoatmojo (2003) Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangannya sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Menurut Widagdo(2009) Faktor pendidikan diduga bukan yang mempengaruhi pemanfaatan buku KIA dengan ($p=0.872$) tetapi faktor lain seperti kemauan, motivasi dan kesungguhan dapat mempengaruhi kader dalam memanfaatkan buku KIA. Menurut Notoatmojo bahwa ada dua cara seseorang memperoleh pengetahuan yaitu cara modern dan tradisional, pengalaman merupakan cara tradisional untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. (Wawan dan Dewi, 2010:11).

Pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti di dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau berubah ke arah yang lebih dewasa, lebih baik dan matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat. Pendidikan adalah satu cara meningkatkan

pengetahuan selain dari lama menjadi kader, pengalaman dilapangan dan pelatihan-pelatihan yang telah diikuti.

Kader yang senior memiliki lama kerja lebih dari 5 tahun lebih kecil angka absen kerjanya dan angka pindah kerja sehingga mempunyai produktivitas yang tinggi daripada kader yang lebih junior. Menurut Widagdo (2009) adanya hubungan yang bermakna antara pemanfaatan buku KIA dan lama bekerja dengan nilai p sebesar 0,017 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara usia dan lama bekerja dengan pemanfaatan buku KIA.

Semakin lama menjadi kader diharapkan akan semakin banyak pengalaman dan pengetahuan, sehingga dapat melayani masyarakat yang datang ke pelayanan Posyandu dengan baik dan bermutu. Hal ini sebagai pengalaman dan kematangan jiwa, sehingga kader dalam penelitian ini telah mempunyai kematangan dalam kemampuan berorganisasi dan bersosialisasi dengan masyarakat. Dari sisi lain dengan masa kerja yang lama otomatis umur kader juga semakin menjadi tua. Pada usia tua terjadi proses degeneratif yang berdampak pada kemampuan pemanfaatan buku KIA juga menurun

Pelatihan adalah salah satu usaha untuk memperbaiki performansi pekerjaan pada suatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggung jawabnya, atau usaha pekerjaan yang berkaitan dengan pekerjaannya. Keberhasilan suatu pelatihan tersebut diukur dengan observasi. Kuesioner, dan wawancara.

Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi diperoleh melalui pendidikan non formal seperti pelatihan menjadi kader Posyandu yang dilakukan oleh Puskesmas dalam memberikan pelatihan antropometri dan deteksi dini tumbuh kembang. Pelatihan mengenai manfaat buku KIA di Kecamatan Miri dilaksanakan 1 kali setiap akan dijadikan kader posyandu. Pelatihan diberikan oleh koordinator penyuluh, kemudian di dilaksanakan oleh sub bagian KIA dan Gizi. Pelatihan ini bertujuan agar kader posyandu dapat melaksanakan pemanfaatan buku KIA dengan baik (ernoviana, 2006) Namun, diberi pelatihan yang cukup belum tentu meningkatkan pemanfaatan buku KIA karena mungkin faktor daya tangkap yang lemah pada responden yang rata-rata pendidikannya rendah, juga menentukan.

3. Pemanfaatan Buku KIA dalam Pemantaun Tumbuh Kembang Balita oleh Kader Posyandu Kecamatan Miri Kabupaten Sragen.

Pemanfaatan Buku KIA dalam Pemantaun Tumbuh Kembang Balita oleh Kader Posyandu Kecamatan Miri Kabupaten Sragen bulan Juni 2012 didapatkan hasil bahwa sebagian besar 61,4% responden cukup baik dalam memanfaatkan Buku KIA. Menurut Notoatmojo (2003) bahwa faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan yaitu usia dan pendidikan, Sedangkan Pelatihan adalah salah satu syarat yang harus terpenuhi sebelum menjadi kader Posyandu Balita. Lama menjadi kader adalah karakteristik yang digunakan sebagai alat ukur menilai kemampuan dan pengalaman yang dimiliki kader Posyandu Balita.

Menurut Widagdo (2007) bahwa kader Posyandu menjadi pelaksana yang baik cenderung akan mengelola buku KIA dengan baik pula, sehingga kader Posyandu juga akan mengetahui tugasnya sebagai seorang kader Posyandu sebab syarat untuk menjadi kader adalah punya waktu luang, bisa membaca dan menulis huruf latin dan suka rela. Pemanfaatan Buku KIA dilakukan oleh kader Posyandu untuk memantau pertumbuhan balita, sebagai catatan perkembangan yang dicapai balita, sebagai media informasi dan pesan-pesan gizi serta stimulasi yang dapat dipraktikan ibu balita dirumah (Depkes, 2009). Bagi kader Posyandu buku KIA sebagai alat penyuluhan kesehatan serta untuk menggerakkan masyarakat agar datang dan menggunakan fasilitas kesehatan (Hasanbasri dan Ernoviana, 2006).

Pemanfaatan Buku KIA oleh Kader Posyandu Balita adalah alat pencatatan dan pedoman utama yang digunakan untuk memantau perubahan pertumbuhan dan pencapaian perkembangan balita di wilayah kerjanya. Selain itu, Buku KIA juga dimanfaatkan sebagai acuan sumber informasi yang dijadikan bahan penyuluhan mengenai pesan-pesan kesehatan, dan tumbuh kembang anak bagi ibu-ibu yang memiliki balita.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mengenai pemanfaatan buku KIA dalam pemantauan tumbuh kembang balita yang dilakukan oleh kader posyandu di Kecamatan Miri Kabupaten Sragen tentunya memiliki keterbatasan dan kelemahan, diantaranya:

1. Kondisi situasi yang kurang kondusif dimana penelitian ini dilaksanakan disela kegiatan posyandu sehingga waktu pengisian instrumen sering terhenti karena kader posyandu harus melayani kegiatan penimbangan.
2. Kurangnya pengaturan ruangan pada saat penelitian ketika kader posyandu tidak bisa menghadiri kegiatan posyandu karena suatu kepentingan, sehingga peneliti mendatangi kader di kediamannya. Kondisi ini membuat kader posyandu menjadi tidak terbuka dan sedikit canggung kepada peneliti sehingga memungkinkan responden dalam mengisi instrumen kurang maksimal.